



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2025) pp: 7440-7447

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengalaman Komunikasi *Outreach Workers* dalam Memberikan Informasi HIV pada LSL di Bekasi

Irfan Nugraha¹, Cahyani Khotimah²

^{1,2}Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Fakultas Falsafah dan Peradaban Universitas Paramadina Jakarta

¹gunafriahar@gmail.com, ²cahyanikhotimah19@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengalaman komunikasi para *outreach workers* dalam memberikan informasi mengenai HIV kepada kelompok Laki-laki Seks dengan Laki-laki (LSL) di Kabupaten Bekasi. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada masih tingginya risiko penularan HIV pada kelompok LSL serta pentingnya peran *outreach workers* sebagai komunikator utama dalam upaya pencegahan dan edukasi HIV di masyarakat. Keberhasilan penyampaian informasi sangat dipengaruhi oleh proses komunikasi yang dibangun, baik secara verbal maupun nonverbal, antara *outreach workers* dan khalayak sasaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara mendalam terhadap lima informan yang berperan sebagai *outreach workers*, observasi lapangan, serta kajian pustaka yang relevan. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman subjektif, strategi komunikasi, serta dinamika interaksi sosial yang terjadi dalam proses penyampaian informasi HIV kepada LSL. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori Interaksi Simbolik dari George Herbert Mead, yang menekankan pemahaman kehidupan bermasyarakat melalui penggunaan simbol-simbol, baik verbal maupun nonverbal. Teori ini digunakan untuk menganalisis bagaimana *outreach workers* memaknai peran mereka, membangun interaksi, serta menyesuaikan simbol komunikasi dengan konteks sosial dan karakteristik LSL sebagai sasaran komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan simbol-simbol komunikasi dalam pemberian informasi HIV dipengaruhi oleh media yang digunakan, pesan kunci yang disampaikan, serta karakteristik khalayak sasaran. Selain itu, proses komunikasi yang terjalin antara *outreach workers* dan LSL turut memengaruhi tingkat efektivitas penyampaian informasi HIV. Interaksi yang bersifat terbuka, empatik, dan kontekstual terbukti mampu meningkatkan pemahaman serta penerimaan informasi HIV di kalangan LSL di Kabupaten Bekasi.

Kata Kunci: Komunikasi, LSL, HIV, *Outreach Workers*, Penjangkauan

1. Latar Belakang

Permasalahan HIV dan AIDS masih menjadi pekerjaan rumah bagi negara-negara di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia. Merujuk pada laporan tahunan HIV AIDS eksekutif perkembangan HIV AIDS dan penyakit infeksi menular seksual (PIMS) Triwulan IV Tahun 2022 Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, secara kumulatif orang yang hidup dengan HIV sampai dengan Maret 2022 adalah sebanyak 329.581 orang, sedangkan angka kumulatif kasus AIDS yang dilaporkan hingga maret 2022 sebanyak 137.397 kasus. Laporan tersebut juga menyebutkan bahwa temuan kasus HIV positif didapatkan dari berbagai kelompok berisiko tinggi, diantaranya 28,8% berasal dari kelompok Lelaki Seks Lelaki (LSL), 16,7% dari ibu hamil, 11,7% dari pasien TB, 2,9% dari kelompok pekerja seks perempuan, 1,3% dari kelompok transgender perempuan (Waria) dan 0,8% berasal dari pasien infeksi menular seksual, dan 0,7% berasal dari kelompok pengguna napza suntik (Rondonuwu, 2022).

Proses penjangkauan LSL di Kabupaten Bekasi dibantu oleh petugas lapangan atau dikenal juga sebagai *outreach workers*. Mengacu pada panduan outreach program Yayasan Spiritia 2022-2023, *outreach workers* adalah Petugas Lapangan (PL) yang direkrut pada wilayah kerja yang ditentukan dengan tugas utama melakukan pemberian informasi (menjangkau) dan merujuk populasi kunci sesuai dengan target yang diatur bersama (Spiritia, 2022).

Merujuk pada definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa peran utama dari *outreach workers* dalam pelaksanaan program penanggulangan HIV adalah memberikan informasi mengenai pencegahan, tes, dan pengobatan HIV pada kelompok berisiko tinggi untuk terinfeksi HIV. Tetapi pada implementasinya, *outreach workers* justru dibebankan target dalam melakukan rujukan tes HIV ke penyedia layanan kesehatan. Hal ini mengakibatkan *outreach workers* lebih berfokus pada upaya untuk mencapai target rujukan tes HIV

dibandingkan dengan proses pemberian informasi secara komprehensif mengenai pencegahan HIV yang menjadi tugas utama dari outreach workers.

Target rujukan tes HIV ke penyedia layanan kesehatan yang dibebankan kepada outreach workers seringkali memunculkan mis-interpretasi pada peran dan tugas mereka. Pesan yang disampaikan oleh outreach worker kepada kelompok LSL lebih menekankan kepada ajakan untuk melakukan tes HIV daripada pemberian informasi mengenai pencegahannya. Hal tersebut menimbulkan resistensi pada kelompok LSL mengenai isu HIV, selain itu hal ini juga memunculkan kesenjangan informasi mengenai HIV pada LSL, dan akan berdampak pada semakin sulitnya mencapai perubahan perilaku pada LSL sehingga peningkatan angka kasus HIV positif pada LSL di Kabupaten Bekasi terus meningkat dari tahun ke tahun.

Komunikasi menjadi hal penting yang perlu dilakukan oleh outreach workers dalam melakukan penjangkauan dan memberikan informasi mengenai HIV bagi LSL. Agar terjadi perubahan perilaku pada LSL, maka proses pemberian informasi perlu dilakukan dengan baik melalui komunikasi yang efektif. Shannon & Weaver dalam Daryanto mendefinisikan komunikasi sebagai bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh dan mempengaruhi satu sama lainnya, baik secara sengaja maupun tidak disengaja. Umumnya proses komunikasi tidak hanya terjadi secara langsung, seringkali komunikasi juga dilakukan dengan pemanfaatan perkembangan teknologi seperti sosial media dan media komunikasi lainnya (Daryanto, 2014, p. 360).

Proses tersebut juga yang dilakukan oleh outreach workers dalam melakukan pekerjaannya, dalam melakukan pemberian informasi mengenai pencegahan HIV. Pedoman Outreach Yayasan Spiritia menyebutkan, bahwa penjangkauan dapat dilakukan dengan metode tatap muka (face to face outreach) dan metode dalam jaringan (cyber outreach). Penjangkauan tatap muka merupakan sebuah proses penjangkauan yang dilakukan oleh outreach workers dengan mendatangi hotspot LSL yang telah dipetakan, kemudian memberikan informasi mengenai HIV pada LSL yang ada di lokasi tersebut. Sedangkan penjangkauan secara daring merupakan sebuah proses dimana outreach workers melakukan penjangkauan dengan memanfaatkan media-media berbasis internet (Spiritia, 2022).

Outreach workers memiliki peranan penting dalam proses pemberian informasi mengenai pencegahan HIV pada LSL, dalam prosesnya masing-masing outreach workers memiliki pengalaman komunikasi yang berbeda-beda dalam upaya memberikan informasi mengenai HIV pada LSL di Kabupaten Bekasi. Djamarah dalam Lumentut menjelaskan bahwa pola komunikasi merupakan pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan secara tepat sehingga pesan tersebut lebih mudah dipahami (Lumentut, 2017). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi diartikan sebagai bentuk hubungan dua orang atau lebih dalam proses komunikasi dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami oleh komunikan.

Outreach workers memiliki pengalaman yang beragam dalam melakukan pemberian informasi mengenai HIV pada LSL di Kabupaten Bekasi, hal ini tergantung pada metode penjangkauan yang dilakukan, dan karakteristik LSL yang menjadi target audiens dari proses penjangkauan yang dilakukan. Penjangkauan dan pemberian informasi mengenai HIV yang dilakukan oleh outreach workers pada LSL di Kabupaten Bekasi memunculkan beragam interaksi. George Herbert Mead dalam Yohanna menjelaskan bahwa makna merupakan hasil dari sebuah interaksi yang dilakukan oleh individu baik secara verbal maupun non-verbal. Melalui proses interaksi dan komunikasi yang terjadi seseorang dapat memberikan makna pada simbol-simbol verbal maupun nonverbal sehingga dapat menimbulkan pengertian seseorang terhadap suatu peristiwa dengan cara yang berbeda (Yohana: 2019).

Hasil dari beberapa penelitian serupa lebih banyak berfokus pada cara komunikasi dan jenis interaksi simbolik yang terjadi dalam proses komunikasi. Penelitian ini lebih mengedepankan pada bagaimana pengalaman outreach workers dalam memberikan informasi mengenai HIV pada LSL di Kabupaten Bekasi sehingga terjadi interaksi simbolik dan perubahan pengertian pemahaman mengenai HIV pada LSL di Kabupaten Bekasi.

Merujuk pada fenomena tersebut, penulis bermaksud untuk meneliti mengenai pengalaman komunikasi outreach workers dalam memberikan informasi mengenai HIV pada LSL di Kabupaten Bekasi. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif, dimana dalam penelitian ini data yang dikumpulkan dengan cara wawancara secara mendalam dengan informan. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk menggali berbagai pengalaman yang outreach workers dalam memberikan informasi mengenai HIV pada LSL di Kabupaten Bekasi. Data yang

terkumpul akan disajikan secara deskriptif sehingga akan mempermudah pembaca untuk memahami hasil penelitian.

George Herbert Mead dalam Yohana mengatakan bahwa sebuah interaksi simbolik berupaya untuk memahami kehidupan dalam bermasyarakat yang terbentuk melalui kata-kata secara verbal dan simbol lain seperti gestur dan isyarat sebagai bahasa non verbal. Teori interaksi simbolik Mead menjelaskan bahwa tindakan manusia tidak hanya

dipengaruhi oleh “kekuatan luar” dan “kekuatan dalam” tetapi lebih didasarkan kepada pengalaman yang dihadapinya lewat proses (Yohana: 2019).

Mead berpendapat bahwa makna merupakan hasil dari sebuah interaksi yang dilakukan oleh individu baik secara verbal maupun non-verbal. Melalui proses interaksi dan komunikasi yang terjadi seseorang dapat memberikan makna pada simbol-simbol verbal maupun nonverbal sehingga dapat menimbulkan pengertian seseorang terhadap suatu peristiwa dengan cara yang berbeda.

Teori interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai hubungan antara diri manusia dan masyarakat. Teori Interaksi Simbolik meyakini bahwa sebuah makna dapat terbentuk melalui proses komunikasi, karena makna tidak bersifat intrinsik terhadap apapun. Dalam teori interaksi simbolik, makna tercipta dari hasil konstruksi interpretasi antarindividu yang saling berkomunikasi. Tujuan utama dari interaksi ini adalah membentuk pemahaman bersama atas suatu makna, sebab tanpa adanya kesamaan interpretasi, proses komunikasi akan mengalami hambatan bahkan bisa gagal. Berdasarkan hal tersebut, Richard West dan Lynn H. Turner (2008) merumuskan tujuh asumsi dasar dalam teori ini. diantaranya adalah:

1. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain terhadap mereka. Asumsi ini menjelaskan perilaku sebagai rangkaian pemikiran, perilaku yang dilakukan secara sadar dengan sebuah rangsangan, maka respons seseorang akan berkaitan dengan respons tersebut. Makna yang diberikan seseorang terhadap sebuah simbol, merupakan produk dari interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan kita untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu juga.
2. Manusia berperilaku terhadap sesama berdasarkan makna yang diberikan oleh orang lain. Artinya, respons seseorang terhadap suatu rangsangan akan dipengaruhi oleh bagaimana makna tersebut dibentuk melalui interaksi sosial. Makna itu sendiri merupakan hasil kesepakatan bersama terhadap simbol tertentu.
3. Makna muncul dalam interaksi antar manusia. Makna tidak ada dengan sendirinya, melainkan dibentuk ketika individu berbagi interpretasi yang serupa terhadap simbol-simbol yang dipertukarkan dalam komunikasi.
4. Makna bersifat dinamis dan dapat diubah melalui proses interpretasi. Blumer menjelaskan dua langkah dalam proses ini: pertama, individu menetapkan benda- benda atau simbol yang bermakna; kedua, mereka menyesuaikan, memeriksa, dan mentransformasi makna sesuai konteks situasi yang dihadapi.
5. Konsep diri individu berkembang melalui interaksi sosial. Manusia tidak membawa konsep diri sejak lahir, melainkan membentuknya melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain.
6. Konsep diri berpengaruh besar terhadap perilaku seseorang. Keyakinan, perasaan, dan nilai yang dimiliki individu mengenai dirinya sendiri akan menentukan tindakan dan sikap yang mereka ambil.
7. Perilaku individu dan kelompok sangat dipengaruhi oleh norma sosial dan budaya di lingkungan mereka. Norma membatasi perilaku tertentu, sementara budaya membentuk nilai dan sikap yang dianggap penting dalam membangun konsep diri.
8. Struktur sosial merupakan hasil dari interaksi sosial. Walaupun struktur sosial tampak stabil, pada kenyataannya individu memiliki kekuatan untuk memodifikasinya melalui keputusan dan pilihan yang mereka buat dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemikiran tersebut, teori interaksi simbolik menjadi relevan untuk memahami proses komunikasi dalam pemberian informasi HIV pada LSL di Kabupaten Bekasi. Interaksi antara outreach workers dan LSL tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pesan, tetapi sebagai ruang pertukaran simbol verbal dan nonverbal yang membentuk makna tentang HIV, pencegahan, serta risiko. Makna yang terbentuk dalam interaksi tersebut sangat dipengaruhi oleh pengalaman, interpretasi, dan konteks sosial masing-masing individu. Oleh karena itu, teori interaksi simbolik digunakan dalam penelitian ini untuk menelaah bagaimana pengalaman komunikasi outreach workers membentuk proses pemaknaan LSL terhadap informasi HIV dalam setiap interaksi yang terjadi.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Denzin dan Lincoln dalam Faustyna menjelaskan bahwa kualitatif adalah metode penelitian yang memfokuskan pada pemahaman secara mendalam terhadap pengalaman manusia dan konstruksi sosial melalui proses analisis terhadap data verbal, visual atau tekstual. Hal ini mencakup wawancara, observasi, analisis konten ataupun pendekatan lain yang melibatkan interpretasi terhadap konteks dan makna (Faustyna, 2023).

Pengambilan data primer akan dilakukan melalui Teknik wawancara mendalam. Dalam penelitian ini, data primer akan didapatkan melalui proses wawancara mendalam dengan outreach workers dan LSL di Kabupaten Bekasi. Adapun Teknik yang akan dilakukan untuk melakukan pengumpulan data sekunder, akan dilakukan dengan proses pengamatan secara menyeluruh yang dilakukan secara langsung terhadap sebuah objek atau peristiwa.

Teknik analisis data yang peneliti lakukan adalah dengan 3 tahapan, Proses reduksi data dilakukan dengan cara menyederhanakan hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan pada 5 orang informan dengan pertanyaan yang sama sesuai dengan panduan wawancara yang telah disusun. Jawaban dari informan kemudian diseleksi dan disederhanakan agar sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi yang sesuai dengan aspek penelitian yang dilakukan. Penyajian data dilengkapi dengan tabel, gambar untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penafsiran data dan penarikan kesimpulan. Proses penarikan kesimpulan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah, peneliti mengambil kesimpulan awal dari data yang telah dianalisis terlebih dahulu. Setelah itu, peneliti akan memvalidasi kembali kesimpulan awal dengan data yang telah terkumpul sebelumnya, kemudian peneliti akan menarik kesimpulan akhir dari penelitian yang dilakukan.

3. Hasil dan Diskusi

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan dan observasi terhadap pelaksanaan penjangkauan yang dilakukan oleh outreach workers, penelitian ini menemukan bahwa proses komunikasi dalam pemberian informasi HIV pada LSL di Kabupaten Bekasi berlangsung melalui berbagai bentuk interaksi, baik secara tatap muka maupun virtual. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi penjangkauan tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pesan, tetapi juga sebagai proses pembentukan dan negosiasi makna, sebagaimana dijelaskan dalam perspektif interaksi simbolik.

3.1 Komunikasi Tatap Muka Sebagai Ruang dalam Proses Pembentukan Makna

Hasil penelitian menunjukkan bahwa outreach workers menggunakan simbol verbal berupa bahasa lisan sebagai sarana utama dalam menyampaikan informasi mengenai HIV pada LSL. Selain itu, simbol nonverbal seperti gesture tubuh, ekspresi wajah, serta penggunaan media visual berupa gambar juga dimanfaatkan untuk memperkuat pesan yang disampaikan.

Dalam perspektif interaksi simbolik, penggunaan simbol-simbol verbal dan nonverbal tersebut merupakan elemen penting dalam proses pembentukan makna. Makna mengenai HIV tidak hadir secara otomatis dalam diri LSL, melainkan dibangun melalui proses interaksi langsung antara outreach workers dan LSL. Interaksi tatap muka memungkinkan terjadinya interpretasi simbol secara bersama, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya diterima secara kognitif, tetapi juga dimaknai sesuai dengan konteks sosial dan pengalaman individu LSL.

Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa pesan kunci yang paling sering disampaikan oleh outreach workers dalam proses komunikasi tatap muka adalah ajakan untuk melakukan tes HIV, baik di layanan kesehatan maupun melalui tes HIV mandiri. Informasi mengenai pencegahan HIV cenderung disampaikan secara terbatas dan biasanya hanya diberikan ketika LSL secara aktif menanyakan hal tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa

makna HIV yang dikonstruksikan dalam proses komunikasi lebih dominan dimaknai sebagai kewajiban untuk melakukan tes, bukan sebagai pemahaman komprehensif mengenai pencegahan dan perilaku seksual yang aman. Dalam kerangka interaksi simbolik, dominasi pesan tertentu berpotensi membatasi ruang negosiasi makna antara komunikator dan komunikan. Ketika simbol yang disampaikan secara berulang hanya menekankan aspek tes HIV, maka interpretasi LSL terhadap HIV juga cenderung terfokus pada tindakan tes, sementara dimensi pencegahan dan perubahan perilaku menjadi kurang mendapatkan ruang pemaknaan.

3.2 Media Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) dan Simbol dalam Penjangkauan

Pada kegiatan penjangkauan tatap muka, outreach workers memanfaatkan berbagai media komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) sebagai sarana pendukung penyampaian pesan. Media yang digunakan antara lain flyer dan brosur yang memuat informasi mengenai pencegahan HIV, serta pemberian alat pencegahan seperti kondom dan pelumas. Kehadiran media dan alat tersebut tidak hanya melengkapi proses komunikasi verbal, tetapi juga membantu menjadikan informasi yang disampaikan lebih konkret, mudah dipahami, dan dapat diingat oleh sasaran penjangkauan.

Media KIE dan alat pencegahan berfungsi sebagai simbol tambahan yang memperkuat pesan utama yang disampaikan oleh outreach workers. Flyer dan brosur memberikan gambaran tertulis dan visual mengenai risiko HIV serta cara pencegahannya, sementara kondom dan pelumas menjadi representasi langsung dari praktik pencegahan yang dianjurkan. Melalui kombinasi penjelasan lisan dan penggunaan media tersebut, pesan pencegahan HIV disampaikan secara lebih komprehensif dan persuasif.

Dalam perspektif interaksi simbolik, media KIE dan alat pencegahan tidak hanya dipahami sebagai objek fisik semata, melainkan sebagai simbol sosial yang mengandung makna tertentu. Cara outreach workers menjelaskan fungsi kondom atau isi brosur, serta respons LSL terhadap simbol-simbol tersebut, menjadi bagian dari proses pembentukan dan penafsiran makna terkait HIV dan upaya pencegahannya. Proses interaksi ini berkontribusi dalam membentuk pemahaman, kesadaran risiko, dan sikap LSL terhadap perilaku pencegahan HIV.

3.3 Penjangkauan Virtual dan Perubahan Pola Interaksi

Seiring dengan perkembangan teknologi digital dan perubahan pola interaksi sosial, ruang berkumpul komunitas LSL (lelaki seks dengan lelaki) mengalami pergeseran signifikan dari ruang fisik ke ruang virtual. Kondisi ini mendorong outreach workers untuk menyesuaikan strategi penjangkauan dengan memanfaatkan media sosial serta aplikasi berbasis internet. Pendekatan digital dinilai lebih adaptif karena mampu menjangkau individu secara personal, cepat, dan relatif aman, terutama bagi kelompok yang cenderung menjaga privasi identitasnya. Dalam konteks ini, ruang virtual menjadi medium strategis untuk menyampaikan informasi kesehatan, termasuk edukasi dan pencegahan HIV.

Aplikasi kencan khusus gay seperti Hornet, Grindr, Growlr, Blued, dan Walla dinilai lebih efektif dalam menjangkau LSL dibandingkan media sosial umum seperti Facebook, Instagram, TikTok, dan Twitter. Efektivitas tersebut disebabkan oleh karakteristik pengguna aplikasi kencan yang lebih spesifik dan homogen, sehingga pesan penjangkauan dapat langsung diarahkan kepada kelompok sasaran. Dengan demikian, risiko pesan tidak relevan atau terabaikan menjadi lebih kecil dibandingkan pada media sosial umum yang memiliki audiens sangat beragam.

Dari perspektif interaksi simbolik, efektivitas aplikasi kencan dalam penjangkauan HIV dapat dijelaskan melalui kesamaan identitas sosial antara komunikator dan komunikan. Pada aplikasi kencan gay, simbol, bahasa, dan narasi yang digunakan outreach workers lebih mudah dipahami karena selaras dengan pengalaman sosial dan konteks kehidupan LSL. Proses interpretasi makna menjadi lebih cepat dan mendalam, sehingga pesan kesehatan memiliki peluang lebih besar untuk diterima dan direspons. Sebaliknya, pada media sosial umum, heterogenitas audiens menyebabkan simbol dan pesan yang disampaikan tidak selalu tepat sasaran, sehingga proses pembentukan makna menjadi kurang efektif dan daya jangkau pesan kesehatan pun cenderung menurun.

3.4 Komunikasi Satu Arah dan Komunikasi Dua Arah

Penelitian ini juga menemukan bahwa dalam proses penjangkauan virtual, komunikasi satu arah atau komunikasi linear lebih sering terjadi dibandingkan dengan penjangkauan tatap muka. Pesan yang disampaikan oleh outreach workers secara virtual umumnya bersifat berulang dan berisi informasi dasar, seperti ajakan untuk tes HIV, tanpa

diikuti dengan dialog atau interaksi lanjutan. Kondisi ini diperkuat ketika outreach workers tidak memperkenalkan diri atau menyampaikan pesan secara langsung tanpa mengikuti prosedur komunikasi yang seharusnya.

Dalam teori interaksi simbolik, komunikasi satu arah membatasi terbentuknya makna bersama karena tidak adanya proses interpretasi timbal balik. Makna dalam komunikasi tidak dapat dikonstruksi secara utuh apabila komunikasi hanya berperan sebagai penerima pesan tanpa kesempatan untuk memberikan respons. Hal ini menjelaskan mengapa komunikasi linear dalam penjangkauan virtual cenderung menghasilkan keterlibatan yang rendah dari LSL.

Sebaliknya, komunikasi dua arah yang terjadi baik secara tatap muka maupun virtual memungkinkan terjadinya pertukaran pesan yang lebih dinamis. Dalam penjangkauan tatap muka, umpan balik dari LSL muncul secara langsung melalui pertanyaan klarifikasi, diskusi kelompok, maupun berbagi pengalaman terkait isu HIV yang pernah mereka dapatkan dari sumber lain. Interaksi semacam ini mencerminkan proses negosiasi makna, di mana simbol dan informasi yang dipertukarkan dimaknai ulang oleh kedua belah pihak.

Pada penjangkauan virtual, umpan balik dari LSL tidak selalu terjadi secara langsung. Namun, apabila pesan yang disampaikan dianggap menarik dan relevan, proses interaksi tetap dapat berlangsung meskipun tertunda. Dalam konteks ini, interaksi simbolik tetap terjadi, meskipun dengan intensitas dan dinamika yang berbeda dibandingkan dengan komunikasi tatap muka. Media aplikasi kencan yang pada dasarnya digunakan untuk mencari pasangan juga mempengaruhi fokus dan perhatian LSL, sehingga komunikasi mengenai HIV tidak selalu menjadi prioritas utama.

3.5 Pengalaman Komunikasi Outreach Workers dalam Perspektif Interaksi Simbolik

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, pengalaman komunikasi outreach workers dalam pemberian informasi HIV pada LSL di Kabupaten Bekasi dapat dipahami sebagai proses interaksi simbolik yang bersifat kompleks dan dinamis. Proses komunikasi ini tidak berlangsung secara sederhana, melainkan terbentuk melalui berbagai unsur yang saling berkaitan, seperti penggunaan simbol verbal dan nonverbal, pilihan gaya bahasa, serta cara penyampaian pesan yang disesuaikan dengan karakteristik sasaran. Setiap bentuk simbol yang digunakan memiliki potensi makna tersendiri yang dapat diterima secara berbeda oleh LSL, bergantung pada pengalaman dan latar belakang sosial mereka.

Selain simbol yang digunakan, pengalaman komunikasi tersebut juga dipengaruhi oleh pemilihan media komunikasi dan arah komunikasi yang diterapkan oleh outreach workers. Media yang digunakan, baik tatap muka maupun berbasis digital, turut menentukan intensitas interaksi dan kedalaman pesan yang disampaikan. Arah komunikasi, apakah bersifat satu arah atau dua arah, mempengaruhi sejauh mana LSL terlibat secara aktif dalam proses pertukaran pesan. Kehadiran atau ketiadaan umpan balik dari LSL menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas komunikasi yang terjalin.

Makna mengenai HIV dalam konteks ini tidak hanya dibentuk oleh isi pesan yang disampaikan oleh outreach workers, tetapi juga oleh cara pesan tersebut diinterpretasikan dalam situasi interaksi sosial yang terjadi. Ketika komunikasi berlangsung secara dialogis, terbuka, dan memberi ruang bagi LSL untuk bertanya atau menyampaikan pandangan, terjadi proses negosiasi makna yang memungkinkan pemahaman HIV menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan pengalaman hidup mereka. Hal ini menunjukkan bahwa makna HIV dibangun secara bersama melalui interaksi, bukan semata-mata ditransmisikan secara sepihak.

Sebaliknya, ketika komunikasi cenderung bersifat satu arah dan berorientasi pada pencapaian target semata, ruang bagi pembentukan makna menjadi lebih terbatas. Dalam kondisi tersebut, LSL berpotensi hanya menerima informasi secara pasif tanpa pemahaman yang mendalam. Temuan ini menegaskan bahwa teori interaksi simbolik relevan digunakan untuk memahami pengalaman komunikasi outreach workers serta dinamika pemaknaan HIV dalam proses penjangkauan LSL di Kabupaten Bekasi, karena teori ini menempatkan interaksi dan makna sebagai inti dari proses komunikasi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengalaman Komunikasi Outreach Workers Dalam Memberikan Informasi HIV Pada LSL di Kabupaten Bekasi yang telah diuraikan dalam pembahasan. Maka kesimpulan yang dapat peneliti ambil adalah, penjangkauan dan pemberian informasi mengenai HIV pada LSL di Kabupaten Bekasi oleh outreach workers menimbulkan berbagai interaksi dalam komunikasi yang dilakukan, interaksi tersebut telah berhasil memunculkan pengertian dan pemaknaan yang beragam mengenai HIV pada LSL di Kabupaten Bekasi. Hal tersebut sejalan dengan teori simbol interaksi sosial yang disampaikan oleh George Herbert Mead. Sesuai dengan tujuan dari penjangkauan dan pemberian informasi mengenai HIV yang disebutkan dalam Peraturan Daerah Kabupaten Bekasi No. 6 Tahun 2022 Tentang Pencegahan dan Penanggulangan Human Immunodeficiency Virus-Acquired Immunodeficiency Syndrome, tujuan utama dari penjangkauan dan pemberian informasi adalah agar terjadinya perubahan perilaku pada populasi kunci termasuk LSL di Kabupaten Bekasi sehingga dapat berdampak pada menurunnya angka positif HIV pada LSL di Kabupaten Bekasi. Proses komunikasi tersebut berdampak pada efektivitas pemberian informasi yang dilakukan, dan tidak semua cara komunikasi tersebut bisa berkontribusi pada ketercapaian tujuan diatas. Pada umumnya dalam proses penjangkauan dan pemberian informasi mengenai HIV pada LSL di Kabupaten Bekasi, dalam satu proses komunikasi bisa terjadi lebih dari satu proses komunikasi. Salah satu contohnya adalah ketika outreach workers memberikan informasi melalui sosial media dan media lain berbasis digital, memungkinkan terjadinya proses komunikasi lainnya dalam hal ini outreach workers telah melakukan proses komunikasi sekunder dan kemungkinan juga terjadi proses komunikasi linear atau proses komunikasi sirkular. Pesan kunci dan cara penyampaian pesan dari outreach workers kepada LSL berpengaruh pada terjadinya feedback atau tidak dari LSL, dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa terjadinya proses komunikasi satu arah dan proses komunikasi dua arah dipengaruhi oleh pesan kunci dan cara penyampaian pesan yang dilakukan

Referensi.

1. Abdullah, A. D., Fabriar, S. R., Rachmawati, F., & Azida, M. (2023).
2. Komunikasi Antarbudaya: Keharmonisan Sosial dalam Masyarakat Multikultur. Pekalongan: Penerbit NEM.
3. Abdullah, Y. (2015). Komunikasi Sebuah Introduksi. Yogyakarta: CV Budi Utama.
4. Asari, A., Fahlevi, R., Astuti, S. W., Nugroho, B. S., Hasyim, M. H., Utami, N. K., . . . Agitha, N. (2023). Pengantar Ilmu Komunikasi. Padang: Global Eksekutif Teknologi.
5. Daryanto. (2014). Teori Komunikasi. Malang: Gunung Samudera.
6. Dyatmika, T. (2021). Ilmu Komunikasi. Yogyakarta: Zahir Publishing.
7. Faustyna. (2023). Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi (Teori dan Praktek). Medan: Umsu Press.
8. Gorden, W. I. (1993). We Mean Business: Building Communication Competence in Business and Professions; Instructors Manual. New York : Harper Collins College Publisher.
9. Haro, D. D., & Griffith Bourn, M. M. (2021). Engaged learning with communication skills in Engineering. Andalusia: UMA Riuma.
10. Hidayati, A. N. (2019). Infeksi Oportunitis Virus Di Kulit Pada Pasien HIV/AIDS. In: Manajemen HIV/AIDS Terkini, Komprehensif, dan Multidisiplin. Surabaya: Airlangga University Press.
11. Iryawan, A. R., Wulansari, A., Wijayanti, F., Siahaan, I., & Sutriani, V. (2015).
12. Petunjuk Teknis Pemetaan Populasi Kunci Untuk Perencanaan Program HIV. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
13. Laswell, H. D. (2002). Communication Dynamics. Bandung: Rosdakarya Youth.
14. Liliweri, A. (2017). Komunikasi Antar Personal. Jakarta: Prenada Media. Mardawani. (2020). Praktis Penelitian Kualitatif Teori dasar dan Analisis
15. Data dalam Perspektif Kualitatif. Yogyakarta: Deepublish.
16. Panuju, R. (2018). Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi. Jakarta: Kencana.
17. Spiritia, Y. (2022). Panduan Outreach Program Yayasan Spiritia 2022-2023. Jakarta: Yayasan Spiritia.
18. Sudrajat, & Rachman, A. (2021). Perilaku Organisasi Sebagai Suatu Konsep dan Analisis. Bandung: Nilacakra.
19. Tarifu, L. (2021). Komunikasi Pertanian: Konsep Penyampaian Pesan dan Penyuluhan. Jakarta: CV. Literasi Nusantara Abadi.
20. Yusuf, R. I. (2023). Komunikasi Politik: Seni dan Teori. Yogyakarta: CV Budi Utama.
21. Briliana, C. N., & Destiwati, R. (2018). Pola Komunikasi Virtual Grup
22. Percakapan Komunitas Hamur "HAMURinspiring" Di Media Sosial
23. Line. Jurnal Manajemen Komunikasi, 3(1), 34-50.
24. Francisca, F., & Damri. (2023). Communication Pattern of Symbolic Interactionism Between Deaf Disabled Workers and Deaf Non-Disabled Workers at Ketje Jambi Coffee Cafe. Edumaspul - Jurnal Pendidikan, 7(1), 1468-1470.
25. Hasbullah, H., Hatta, M., & Arifin, Z. (2018). Communication Pattern of Wilayahul Hisbah, Lhokseumawe City in Implementing Amar Makruf Nahi Mungkar. Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal), 1(4), 194-205.
26. Lumentut, J. S. (2017). Produce a Rotation Motion Blur Effect in a Field Light Image. Dbpia, 651 - 653.
27. M, W. W., Warouw, D. M., & Boham, A. (2014). Pola Komunikasi Antarpribadi Waria Di Taman Kesatuan Bangsa Kecamatan Wenang. Journal "Acta Diurna", 3(2), 1-12.
28. Maulida, H., & W, R. Y. (2020). Pola Komunikasi Siswa Di Lingkungan Sekolah Ramah Anak. Jurnal Bina Wakya, 14(12), 3717-3728.
29. Tumangkeng, L., & Maramis, J. B. (2022). Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literature Review. Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah, 23(1), 14-34.
30. Website PPIDKab.Bekasi. (2024, Februari 12). Bekasi Kab. Retrieved from Bekasi Kab.go.id: <https://ppid.bekasikab.go.id/profil-pemerintah-kabupaten-bekasi/>

31. Rojabi, A. (2019, Oktober 22). Teknik Wawancara (Research Methodology). Retrieved from Medium.com: <https://medium.com/ux-afdan/teknik-wawancara-research-methodology-7ebdb094b490>
32. Rondonuwu, M. R. (2022, Maret 31). Siha Kemkes. Retrieved from siha kemkes: https://siha.kemkes.go.id/portal/files_upload/Laporan_TW_1_2022.pdf